**Stereotip Budaya dan Pribadi dari Transgender Laki-laki dan Perempuan: Korespondensi Terkemuka atau Pemisahan?**

Oleh: Stephanie Beryl Gazzola dan Melanie Ann Morrison

Abstrak:

 Sampai saat ini, konten dari keyakinan akan stereotip terhadap transgender perempuan dan laki-laki menerima pengawasan empiris yang terbatas. Untuk mengatasi kelalaian ini, 2 penelitian dilakukan. Studi 1 digunakan 3 kelompok fokus (N=16, 7 perempuan dan laki-laki 9), dengan 8 tema yang muncul dari analisis data tematik. Ciri-ciri yang diambil dari tema tersebut, dalam kombinasi dengan daftar komprehensif atribut-atribut yang muncul, kemudian didistribusikan ke sampel mahasiswa (Studi 2: N=274; 219 wanita dan 55 laki-laki). Untuk studi ini, peserta diminta untuk mengevaluasi: (a) sejauh mana ciri-ciri / atribut dikemas dalam stereotip budaya transgender perempuan atau laki-laki dan (b) tingkatan atau derajat yang secara pribadi mereka percaya bahwa karakteristik ini dapat diterapkan untuk transgender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip budaya transgender laki-laki lebih negatif daripada stereotip untuk transgender perempuan. Temuan serupa tidak muncul untuk stereotip pribadi yang dimunculkan peserta penelitian tentang transgender secara individu. Selain itu, peserta penelitian mendukung stereotip budaya yang lebih negatif yang juga dibuktikan dengan lebih besarnya tingkat prasangka peserta penelitian kepada transgender. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bagaimana peneliti mengkonseptualisasikan pembahasan mengenai prasangka terhadap trans (*trans-prejudice*), sebagai saran untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

KATA KUNCI: Transgender, stereotip, prasangka, diskriminasi, identitas gender

 Penelitian tentang kehidupan individu transgender (yaitu, "orang-orang yang memiliki identitas gender, ekspresi, atau perilaku yang berbeda dengan kategori seks mereka saat lahir, "Pendidikan Jenis Kelamin dan Advokasi 2001, para. 3) menunjukkan bahwa transgender sering menjadi korban diskriminasi (Hill & Willoughby, 2010; Lombardi, 2009). Diskriminasi institusional secara luas terjadi dalam pelayanan kesehatan (Kenagy, 2005), perumahan (Budge, Tebbe, & Howard, 2010), dan pekerjaan (Pusat Nasional untuk Transgender Equality dan Gay Nasional dan Lesbian Task Force [NCTE], 2011) telah didokumentasikan, karena memiliki tingkat diskriminasi interpersonal dalam bentuk fisik dan pelecehan verbal. Akhir-akhir ini telah didokumentasikan mengenai kondisi transgender di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan di tempat umum (Clements-Nolle, Marx, & Katz, 2006; Grossman & D'Augelli, 2006; NCTE, 2011). Memang, beberapa peneliti (misalnya, Kenagy, 2005; Lombardi, 2009) berpendapat bahwa kebanyakan transgender secara individu akan mengalami diskriminasi di beberapa titik dalam hidup mereka.

 Prasangka terhadap transgender juga telah didokumentasikan; khususnya studi dalam menyelidiki prasangka terhadap transgender (misalnya, pandangan negatif tentang orang-orang yang pada penampilan dan/atau identitasnya tidak sesuai dengan konseptualisasi gender di masyarakat; King, Winter, dan Webster, 2009) dan transphobia (yaitu, ketakutan irasional atau kebencian, secara emosional, merasa jijik terhadap orang yang tidak sesuai dengan harapan gender masyarakat; Hill & Willoughby, 2005, 2010) yang telah dilakukan. Saat ini, hasil dari perkembangan dari penelitian menunjukkan bahwa transgender wanita (yaitu, individu transgender yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan atau feminin termasuk transgender perempuan ke laki-laki secara individu) lebih negatif daripada transgender laki-laki (yaitu, transgender individu yang mengidentifikasi sebagai laki-laki atau maskulin, termasuk transgender perempuan ke laki-laki; Winter, Webster, & Cheung, 2008). Selain itu, peserta laki-laki secara konsisten memiliki tingkat yang transphobia lebih tinggi daripada peserta perempuan (Nagoshi et al, 2008;. Tee & Hegarty, 2006; Musim dingin, Webster, & Cheung, 2008).

 Yang penting untuk penelitian ini adalah pendapat bahwa stereotip memberikan pengaruh, sebagian atau seluruhnya, pada prasangka dan diskriminasi (Fiske, Cuddy, Glick, & Xu, 2002; Tajfel, 1981). Secara khusus, isi stereotip mengarahkan pada sifat prasangka yang diarahkan terhadap *outgroup*, yang selanjutnya mempengaruhi jenis diskriminasi diarahkan pada *outgroup* tersebut (Fiske et al., 2002; Talaska, Fiske, & Chaiken, 2008). Dengan demikian, menyelidiki stereotip transgender adalah tambahan berharga untuk literatur yang ada pada persepsi transgender individu dan sikap antitransgender yang dihasilkan beserta perilakunya. Terkecuali Antoszewsi, Kasielska, dan Kruk-Jeromin itu (2009) studi, penelitian ini belum memunculkan kajian stereotip yang dikaitkan dengan transgender laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini, oleh karena itu, adalah untuk melengkapi kekurangan tersebut.

 Semua peserta dapat mengidentifikasi, setidaknya satu orang yang telah mereka lihat di media secara pribadi bertemu secara langsung, sesuai dengan definisi yang diberikan mengenai transgender laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, sampel membuktikan sedikit kebingungan tentang siapa individu transgender; dengan demikian, sampel tampaknya memiliki pengetahuan tentang pekerjaan transgender laki-laki dan perempuan, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan merenungkan masalah yang relevan mengenai transgender ketika diminta.

 Penelitian ini meneliti isi, kekuatan, dan valensi stereotip transgender, menggunakan dua metode yaitu kualitatif (Studi 1) dan kuantitatif (Studi 2). Beberapa temuan serupa muncul dalam Studi 1 dan 2 untuk misalnya, sifat-sifat yang dinyatakan berkaitan dengan istilah transgender adalah abnormal, penyakit mental (yaitu, "bingung"), dan gay atau lesbian. Selain itu, sifat-sifat yang berasal dari perilaku gender dan kepribadian (yaitu, "memakai pakaian wanita" dan "memakai make-up") dan keutamaan identitas gender terhadap karakteristik seks saat lahir ("lahir di tubuh yang salah").

 Identifikasi yang jelas dalam stereotip transgender perempuan antara lain adalah, operasi ganti kelamin (yaitu, "memiliki penegasan (genital) operasi seks") dan ditolak dari masyarakat ("terbuang"). Sedangkan untuk transgender laki-laki pernyataan atau stereotip yang diungkapkan oleh peserta penelitian mayoritas berupa *counterstereotypes*. Dengan demikian, ada tingkat kesepakatan yang tinggi antara deskripsi yang dihasilkan dalam metode kualitatif dan kuantitatif studi, mendukung validitas konten stereotip. Beberapa temuan, bagaimanapun, berbeda antara dua studi. Misalnya, "bentuk tubuh", "operasi ganti kelamin" adalah tema hanya disertakan dalam stereotip untuk transgender laki-laki; dan sifat yang "spiritual" termasuk dalam *counterstereotypes* yang muncul dalam Studi 2. Alasan yang dikaitkan antara transgender secara individual dengan spiritualitas yang diyakini masih kurang jelas. Namun, agama individu mungkin menafsirkan bahwa mengubah tubuh seseorang sebagai dosa dan dengan demikian percaya spiritualitas dan operasi penegasan kelamin bersifat saling eksklusif.

 Secara keseluruhan, konten stereotip ini mungkin berguna ketika membangun skala untuk mengukur prasangka. Temuan ini yang mencerminkan prasangka terhadap transgender individu; yaitu, stereotip sebagai "gay" adalah termasuk dalam stereotip budaya bagi transgender laki-laki dan perempuan dan stereotip yang diusing pribadi peserta ini stereotip. Dengan demikian, sifat ini tampaknya menjadi pusat unsur stereotip para transgender. Meskipun "gay" memiliki beberapa definisi. Tanggapan para peserta mengenai istilah “gay” adalah mereka menunjukkan bahwa istilah ini digunakan sebagai istilah umum untuk menyebut homoseksual perempuan maupun laki-laki (Avert, 2011).

 Lebih Jauh, ketika individu transgender digambarkan sebagai "gay" di Studi 1, peserta menggunakan penegasan gender untuk individu transgender saat lahir sebagai rujukan untuk label “gay” (yaitu, transgender perempuan stereotip laki-laki gay; transgender laki-laki stereotip sebagai perempuan lesbian). Memang, sulit bagi kebanyakan peserta pada Studi 1 untuk merenungkan keberadaan transgender secara individu yang tertarik kepada seseorang dengan gender dirinya (misalnya, transgender perempuan tertarik pada perempuan lain). Studi 1 dan 2 peserta ditarik dari populasi yang sama, ada kemungkinan bahwa mereka memahami istilah "gay" dengan cara yang sama. Dengan demikian, kehadiran sifat ini dalam stereotip inti transgender laki-laki dan perempuan menyiratkan tidak hanya praduga seksualitas tetapi juga mencerminkan bias sampel terhadap seks saat lahir sebagai sesuatu yang "sah" dari indikator gender seseorang. Selain itu, penggabungan orientasi seksual dan identitas gender dalam stereotip transgender memiliki implikasi bagi transgender individu karena menempatkan mereka pada risiko yang disalahpahami dan terpinggirkan, terutama yang orientasi seksualnya tidak sesuai dengan stereotip (yaitu, transgender perempuan itu lesbian, transgender laki-laki itu gay). Memang, penggabungan dari konsep-konsep ini telah dikaitkan dengan legislasi dan diskriminasi kebijakan terhadap transgender individu, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan

undang-undang terhadap akses (Currah & Minter, 2000-2001; Weinberg, 2009-2010). Beberapa ciri yang dianggap sangat berkarakter dari stereotip budaya transgender laki-laki dan perempuan adalah stereotip "bingung" atau "lahir di tubuh yang salah," "tidak normal" seperti mensugestikan bahwa transgender individu dianggap sebagai pribadi yang harus dikasihani. Studi 1 peserta juga membahas perasaan “belas kasih” untuk transgender secara individu. Satu inti sifat stereotip, "terbuang," menunjukkan bahwa transgender individu sering dianggap sebagai korban pengucilan dari masyarakat.

 Transgender individu sering menjadi korban sistemik diskriminasi melalui pengucilan dari lingkungan perumahan hingga lapangan kerja (NCTE, 2011). hal tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah korban dari bahaya pasif di tingkat masyarakat. Rasa kasihan yang ditemukan kebanyakan terkait dengan seksisme paternalistik, yang menempatkan perempuan dalam posisi yang realtif tidak berdaya daripada laki-laki (Glick & Fiske, 2001). Stereotip dari peserta untuk transgender perempuan dan laki-laki yang merasa kasihan secara denotatif mungkin mencerminkan bahwa peserta memandang transgender sebagai orang yang tidak berdaya dan diabaikan posisinya di dalam masyarakat.

 Sebuah "jarak sosial" mungkin lebih tepat untuk mencakup stereotip diterapkan pada transgender laki-laki dan perempuan. Ini membangun konsistensi dengan sifat-sifat yang berkaitan langsung dengan jarak sosial dalam stereotip ini (yaitu, "terbuang" di Studi 2 dan "ditolak dari masyarakat" tema dalam Studi 1) dan orang-orang yang secara implisit membuang transgender laki-laki dan perempuan untuk posisi yang berjarak dari kehidupan mereka (yaitu, tema "normal" di Studi 1). Penelitian yang diuraikan dalam makalah ini, memberikan beberapa konten untuk stereotip serta counterstereotypes transgender yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai peserta penelitian. Perbedaan konten stereotip antara transgender laki-laki dan perempuan menegaskan pentingnya mempertimbangkan stereotip ini karena akan melahirkan prasangka terhadap transgender laki-laki dan perempuan (*trans-prejudice*).

 Isi stereotip dalam peneltian ini juga dapat berkontribusi dalammembantu dokter (misalnya, Smith, Shin, & Officer, 2012) untuk memahami klien prasangka transgender hadapi, serta perbedaan potensial antara pengalaman transgender laki-laki serta transgender perempuan. Selain itu, masuknya konten ini dalam intervensi, dirancang untuk mengurangi prasangka terhadap trans (trans-prejudice) mungkin akan bermanfaat dalam menghadapi stereotip yang diciptakan dan dilanggengkan oleh masyarakat.